BAB IV

ANALISIS DATA

A. Usia

Antara Maha Pandita Khemawati Setyo dan KH. Mahmudi Ambar mereka rata-rata berusia 80 tahun. Menurut Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama*, memang yang menjadi pemimpin agama itu adalah mereka-mereka yang telah memasuki usia dewasa. Mengapa? Karena diusia dewasa ini telah terlihat kematangan beragama mereka. Kematangan beragama adalah "kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya yang kemudian direalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari".[105]

Jika dilihat kedua pemimpin tersebut telah mempunyai kematangan beragama yang tinggi. Sehingga apa yang ada dalam nilai-nilai agama, mereka mampu mewujudkan dan menerapkan kembali dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Selanjutnya, bila nilai-nilai agama tersebut dijadikan sebagai pandangan hidup maka akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Mereka juga akan secara mantap menjalankan ajaran agama yang dianut yang tak jarang bisa menjuruskan pada sikap fanatisme.

Menurut Dr. Harold Shyrock, kematangan beragama akan mendorong seseorang untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik. Orang tersebut

[105] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan lebih pandai dan tenang dalam menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan hidup yang menimpanya. Pemerolehan kematangan beragama dipengaruhi bagaimana mereka dibesarkan dan apa yang telah mereka terima saat mencapai kematangan beragama.

Usia 70 hingga 85 adalah usia yang masuk dalam masa dewasa lanjut. Ditandai dengan dengan penurunan fungsi fisik, perubahan psikologis, perubahan kemampuan motorik, perubahan sistem saraf, dan penampilan. Sedangkan dalam askep keagamaan ditunjukkan dengan: (a) kehidupan keagamaan yang sudah mencapai tingkat kemantapan, (b) meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan, (c) mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh, (d) sikap keagamaan lebih mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama serta sifat-sifat luhur, (e) timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usianya. Perasaan rasa takut tersebut kemudian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).[106]

Penurunan fungsi fisik, perubahan psikologis, perubahan kemampuan motorik, perubahan sistem saraf, dan penampilan sedikit-sedikit mulai terlihat pada masa dewasa lanjut tak terkecuali ibu Khemawati dan pak Mudi. Berikut pengaruh usia terhadap kepemimpinan agama di Vihara Buddha Kirti Surabaya

[106] Ibid, 98-101; Abidin, *Psikologi Perkembangan*, 146-147; Sururin, *Ilmu Jiwa*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ponpes al-Muniroh Ujungpangkah Gresik yang ditinjau dari ciri-ciri masa dewasa lanjut dalam aspek keagamaan:

1. **Maha Pandita Khemawati Setyo**

Dengan wajah yang mulai menampakkan keriputnya dan dalam berjalan harus dibantu dengan sebuah tongkat ibu Khemawati tetap setia mengurus Vihara Buddha Kirti yang dibangun 24 tahun lalu. Pendengarannya juga sedikit mulai mengalami penurunan fungsi. Namun ibu Khemawati tetap semangat menjalani tugasnya dalam membabarkan dhamma dan menjadi dosen agama Buddha di beberapa Universitas.

Menjalani tugas sebagai rohaniawan merupakan kemauan ibu Khemawati sendiri. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan,* faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan keagamaan masa dewasa awal salah satunya adalah jenis kelamin dan latar belakang keluarga. Masalah agama, wanita lebih memiliki minat yang lebih dibandingkan lelaki begitu juga dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kelompok agama. Latar belakang keluarga juga mempunyai pengaruh yang besar, bagi orang yang dibesarkan dari perkumpulan agama itu lebih menaruh minat yang besar pada agama dibandingkan orang yang dibesarkan pada keluarga yang kurang peduli pada agama.

Maha Pandita Khemawati dengan ayahnya yang juga sebagai seorang Pandita memberikan pengaruh yang besar pada ketertarikan ibu Khemawati pada agama Buddha. Sejak umur 20 tahunan, sudah aktif dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi kebuddhaan. Keikutsertaan tersebut kemudian ditekuni dengan serius dan secara bertahap ibu Khemawati dari seorang Pandita muda hingga sekarang menerima gelar sebagai Maha Pandita. Sebagaimana yang tertuang dalam Dharmmapada 29:30;

> "*Seorang bukanlah Brahmana karena rambutnya yang dicukur ataupun keturunan atau kastanya, dalam pribadi yang terdapat Kebenaran dan Hukum dia adalah suci, dia adalah seorang Brahmana*". (Dharmmapada 29:33)[107]

Kemantapan beragama ibu Khemawati semakin mendorongnya untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik. Terbukti dengan banyaknya murid yang datang ke Vihara Buddha Kirti karena sikap Ibu Khemawati yang mencerminkan akhlak dan pengabdiannya yang besar kepada kebenaran serta kehidupan. Bukan karena ayah beliau yang juga seorang Pandita namun karena akhlak dan pengabdian beliau yang hampir 60 tahun.

Selanjutnya mengenai penerimaan pendapat keagamaan, Maha Pandita Khemawati tak mempermasalahkannya atau bisa dibilang sangat menerima berbagai pendapat keagamaan. Dengan contoh, ketika wawancara peneliti dengan Ibu Khemawati menyangkut masalah agama misalnya pelaksanaan 1 bulan puasa sebelum hari raya Waisak ibunya mencontohkannya seperti bulan puasa di bulan Ramadhan bagi orang Islam. Sehingga peneliti bisa memahami dan menangkapnya dengan baik.

---

[107] Ulfat Aziz Us-Samad, *The Great Religions of the World* ed. 2 (Peshawar: TP, 1990), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya, sikap keagamaan lebih mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama serta sifat-sifat luhur. Beliau tidak membeda-bedakan siapa saja tamu yang datang ke Vihara. Contohnya peneliti, walaupun antara peneliti dan Ibu Khemawati mempunyai agama yang berbeda namun ibu Khemawati menerima kedatangan peneliti dengan baik. Bahkan saat Maha Pandita sedang siap-siap mau pergi dengan adiknya, ibu Khemawati menyempatkan sedikit waktunya untuk wawancara dengan peneliti. Bukan hanya dengan peneliti, pada saat melakukan pemberkatan tidak memasang berapa tarif yang harus dibayar umatnya. Karena sikap keagamaannya yang didasari kebutuhan pada kebutuhan saling cinta antar sesama serta sifat-sifat luhur tadi.

Menyikapi masalah kematian, ibu Khemawati menuturkan:

> Kematian merupakan sesuatu yang pasti dirasakan oleh seluruh makhluk hidup tak terkecuali manusia mbak namun kebangkitan kembali itu belum tentu semua merasakan. Karena itu, kematian bukanlah hal yang perlu ditakuti serta lebih taat beribadah karena kematian juga tak seharusnya dilakukan.

Di usia yang sudah memasuki masa dewasa lanjut, ibu Khemawati terlihat mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Mampu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel, memenuhi kewajiban sosial dan kewarganegaraan, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, serta membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya.

2. KH. Mahmudi Ambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi seorang kyai yang dihormati seluruh masyarakat Ujungpangkah diusia KH. Mahmudi Ambar bukanlah hal mudah. Raut wajah yang teduh, menunjukkan sifatnya yang sabar dan pendiam. Sosok menantu KH. Munir Mawardi ini sangat fokus pada perkembangan dan kemajuan ponpes dari pada mendengarkan hal-hal yang bodoh. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

"*jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*" (QS. Al-A'raf: 199)[108]

Begitu banyak ustadz-ustadzah serta pengurus yang membantu kinerja pondok namun sosok kyai yang akrab dipanggil pak Mudi ini tak serta merta hanya duduk diam. Saat ditemui peneliti, pak Mudi tengah sibuk mengajari santri-santrinya. Masa dewasa lanjut yang dicirikan dengan penurunan fungsi fisik sepertinya tak menghalangi langkahnya mengajari para santri.

Sikap dan tingkah laku yang merupakan hasil dari aplikasi norma-norma agama yang disertai pemikiran yang matang dan hati nurani menjadikan setiap nasihat yang disampaikannya masih terngiang di benak para santrinya. Sebagaimana yang disampaikan salah satu santrinya iwan.

[108] Al-Qur'an, surah al-A'raaf (07):199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pendapat Dr. Harold Shyrock dalam bab II, kematangan spiritual dan moral menjadikan seseorang untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik. Sama halnya dengan pak Mudi, meskipun masyarakat Ujungpangkah bukanlah tempat dimana beliau dilahirkan namun pak Mudi tetap melayani mereka dengan penuh kasih. Sehingga para santri yang datang untuk menjadi muridnya tak hanya dari Ujungpangkah. Tua, muda, kaya ataupun miskin, seagama maupun tidak, tetap diterima dan dilayani dengan baik. Seperti saat kedatangan perwakilan Shoufu University guna melakukan kerja sama dalam program pertukaran pelajar Pak Mudi menyambut tamu-tamu tersebut dengan baik.

Bertambahnya usia di masa usia lanjut bertambah pula penurunan fisik dan rasa takut pada kematian. Perasaan rasa takut tersebut kemudian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat). Pak Mudi juga mengalami hal yang sama. Seperti yang disampaikan muridnya kak Nul:

> Semakin bertambah usia dalam masalah agama itu akan semakin bertambah ilmunya karena mereka akan semakin mendekatkan diri pada Yang Kuasa yang kemudian menjadikan karisma beliau semakin meningkat pula.

Selain itu, pemimpin yang banyak mengingat mati dan merasa takut pada Tuhan akal lebih terjaga tingkah lakunya, lebih produktif dalam melaksanakan tugasnya, serta sangat menjaga amanah rakyatnya. Keuntungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain dengan mengingat mati, akan membantu pemimpin konsisten dengan kebajikan dan menjauhi segala perkara yang merugikan rakyatnya.[109]

B. Karisma

Karisma adalah sebuah kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi seorang pemimpin dan mempromosikannya dengan bersemangat. Sedangkan tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dirinya dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga seseorang muncul perasaan mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin.

Sedangkan menurut Max Weber, karisma adalah salah satu dasar yang digunakan para pengikut dalam melegitimasi sebuah otoritas. Yang kemudian akan memunculkan sikap kesetiaan para pengikut terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroisme, atau kekuatas khusus (misalnya, mukjizat) yang dimiliki pemimpin maupun pada tatanan normatif yang diberlakukannya. Namun karena berdasarkan kesetiaan maka saat pemimpin itu meninggal dunia terkadang sampai ada para pengikut yang membelok dari ajaran awal. Dan menurut Weber terdapat 3 cara untuk mentransformasi karisma tersebut yaitu pemilihan, penunjukkan seorang pengganti oleh sang pemimpin asli, dan pengalihan berupa pewarisan atau sejenis penyaringan ritual atau magis.

[109] Rivai, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. KH. Mahmudi Ambar

Pada BAB II, peneliti sudah membabarkan bahwa dalam Islam seorang pemimpin yang ideal adalah seorang pemimpin agama yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan kemampuan memimpinnya guna mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Kepemimpinan bukanlah sesuatu yang bisa diturunkan namun dapat dipelajari dan kemudian dikembangkan melalui berbagai latihan dan pengalaman. Sehingga meskipun kepemimpinannya diperoleh dari turunan pasti dalam memimpinnya itu berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya.

Sosok seorang kiai dalam masyarakat bukan hanya dijadikan imam dalam ubudiyah tapi juga menjadi penyelesai kesulitan-kesulitan yang ada di masyarakat. Atas perannya yang kuat dalam masyarakat menjadikannya sosok kiai yang berkarisma. Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, menguasai pengetahuan agama secara penuh, serta menjalankan ajaran agama dengan konsisten. Namun, ada juga sebutan kiai yang ditujukan pada mereka yang mengerti agama tanpa memiliki pondok pesantren.

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pondok, kiai mempunyai kewenangan mutlak dalam kehidupan lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, setiap santri harus menaruh hormat kepada kiai. Jika melalaikannya merupakan aib besar dan menghilangkan *berkah.* [110]

[110] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 12-13, 83-85, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kak Nul salah satu murid Pak Mudi dan masyarakat asli Ujungpangkah.

> Pak Mudi adalah sosok pemimpin yang berkarisma. Beliau mampu meneruskan tugas KH. Munir Mawardi dengan baik dan memajukan ponpes. Status sebagai menantu dan pendatang di Ujungpangkah tidak menjadi satu masalah besar dalam memimpin ponpes al-Muniroh. Sifatnya yang pendiam, tidak banyak bicara, sabar, dan mumpuni serta kealiman dan keilmuan pak Mudi membuat para santri dan masyarakat Ujungpangkah mengakuinya sebagai sosok pemimpin yang berkarisma.

Walaupun antara pak Mudi dan pemimpin ponpes terdahulu berbeda masa namun tetap mendapatkan apresiasi yang tinggi dari santri dan masyarakat. Bahkan bagi mereka yang telah lama menjadi santrinya dan masyarakat Ujungpangkah asli sangat mengagumi sosok Pak Mudi. Pada saat berbicara dan berbincang-bincang dengannya secara tidak langsung diharuskan dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus yakni krama Inggil. Serta saat berjalan itu tidak boleh membelakanginya. Misalnya pada saat melakukan silaturrahmi di hari raya idul fitri, biasanya para murid yang bersekolah di YPP al-Muniroh diharuskan untuk berkunjung ke para guru-guru mereka tak terkecuali Pak Mudi. Saat mereka ke Pak Mudi, biasanya mereka berkata: Pak, *kulo ngaturaken sedoyo klapatan kulo nyuwon pangapuntene engkang katah* (Pak, saya meminta maaf sebanyak-banyaknya atas semua kesalahan saya) dengan duduk dan kepala menunduk. Dan bagi para santri putra saat mereka berjabat tangan dengan pak Mudi mereka harus mencium telapak tangannya bolak-balik.

Bagi para santri yang sudah selesai menimba ilmu guna menjaga hubungan yang baik mereka menyempatkan waktunya untuk berkunjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*sowan*) ke kiai. Begitu juga dengan mereka mantan santri dari KH. Mawardi dan KH. Munir Mawardi yang tetap melakukan silaturrahim kepada KH. Mahmudi Ambar. Hal ini membuktikan bahwa di mata mantan santri antar KH. Mawardi, KH. Munir Mawardi ataupun KH. Mahmudi Ambar itu mempunyai posisi yang sama.

Hal tersebut juga terlihat saat Pak Mudi mengajar santri-santrinya setiap sore, sebelum dimulai para santri sudah berkumpul di sekitar musholla sambil membuka kembali kitab kuningnya. Dan ketika ngajinya berlangsung semua santrinya diam dan khusyu mendengar apa yang disampaikan Pak Mudi. Setelah selesai para santri tidak langsung beranjak dan pergi namun menunggu sebentar hingga Pak Mudi keluar.

KH. Mawardi dan KH. Munir Mawardi memang dari awal di masyarakat Ujungpangkah sudah terkenal sebagai sosok pemimpin yang berkarisma sehingga sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat bahkan para anggota keluarganya juga dihormati dan disegani. Hal tersebut juga terjadi pada KH. Mahmudi Ambar, masyarakat Ujungpangkah masih menaruh hormat terhadap pemimpin yang mempunyai 2 anak ini.

Sebagai penerus, pak Mudi tetap menjaga karisma 2 pemimpin ponpes terdahulu dengan peringatan kematian tahunan (*haul*) KH. Mawardi dan KH. Munir Mawardi dan pengajian setiap malam jum'at *wage* di lingkungan pemakaman KH. Mawardi dan KH. Munir Mawardi. Serta pada setiap hari jum'at selalu diadakan tadarus al-Qur'an. Pengajian setiap jum'at *wage* selain diikuti para santri pondok pesantren juga diikuti masyarakat Ujungpangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan pakaian yang serba putih, acara tersebut dimulai dari ba'da isya' hingga selesai.

Meskipun begitu bagi masyarakat Ujungpangkah yang bukan asli Ujungpangkah alias masyarakat pindahan, bentuk hormat mereka kepada Pak Mudi biasa-biasa saja. Akan tetapi, bagi masyarakat Ujungpangkah asli mereka menaruh hormat yang luar biasa pada KH. Mahmudi Ambar beserta keluarganya. Saat memasuki lingkungan pondok mereka mematikan kendaraan mereka dan tidak menaikinya namun mendorongnya dengan berjalan kaki. Serta menggunakan pakaian yang sopan ketika menemui (*sowan*) pada pak Mudi dan juga menjaga ucapan dan tingkah laku mereka. Tak jarang, masyarakat membawa hasil laut atau hasil sawah mereka untuk diberikan ke pak Mudi dan keluarganya. Bahkan ada yang meminta KH. Mahmudi Ambar untuk mengobati mereka saat sakit.

Sebagaimana yang diungkapkan Max Weber pada bab II, dalam mentransformasikan karisma itu dengan pemilihan, penunjukkan seorang pengganti oleh sang pemimpin asli, dan pengalihan berupa pewarisan atau sejenis penyaringan ritual atau magis agar sosok pemimpin yang berkarisma masih bisa dilanjutkan dengan baik. Yang terjadi pada kepemimpinan Pak Mudi juga demikian, dengan cara pemilihan beliau menjadi pemimpin ponpes al-Muniroh. Sehingga beliau tetap memperoleh rasa hormat yang luar biasa dari masyarakat Ujungpangkah walaupun hanya sebagai menantu namun beliau mampu membuktikan bahwa beliau juga mempunyai karisma yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerolehan karisma Pak Mudi tersebut selain karena 2 sosok pemimpin terdahulu yang juga berkarisma, Pak Mudi juga melengkapi dengan kealiman dan keilmuan beliau yang tinggi karena itu masyarakat Ujungpangkah tetap menaruh hormat terhadap beliau. Dengan demikian, kepemimpinan karisma di ponpes al-Muniroh tetap terwariskan dengan baik. Serta pak Mudi sudah mampu memenuhi persyaratan pemimpin yang tertuang dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dibahas dalam bab II.

2. Maha Pandita Khemawati Setyo

Ibu Kemawati Setyo dalam keluarga juga ada yang menjadi seorang Pandita yakni ayahnya. Bisa dibilang Ibu Khemawati adalah satu-satunya penerus ayahnya. Dari umur 20 tahun ibu Khemawati sudah berkecimpung dalam dunia rohaniawan dengan menjadi seorang Pandita muda dan diumur yang sekarang 80 tahun ibu Khemawati menjadi Maha Pandita. Selama kurang lebih 60 tahun lamanya beliau mendedikasikan dirinya dalam membina umat.

Bertempat di Vihara Buddha Kirti Ngagel, ibu Khemawati tinggal dan melakukan tugasnya tersebut. Menurutnya tugas seorang pemimpin agama adalah mengajar dan membina umatnya. Sosok pemimpin yang berkarisma menurut pendapat ibu Khemawati adalah pemimpin yang mampu mengarahkan umatnya menjadi sempurna dan sukses. Semakin baik sikap dan tingkah laku semakin meningkat karisma yang diperoleh.

Ibu Khemawati bagi muridnya bagaikan sosok ibu, sifatnya yang sangat keibuan, sabar, terbuka, dan mudah bergaul menjadikannya mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merangkul setiap generasi yang datang. Semangat ibu Khemawati dalam membabarkan Buddha patut diacungi jempol. Tak hanya melayani mereka yang datang ke vihara ibu Khemawati juga menjadi dosen agama Buddha di berbagai universitas antara lain ITS, Unair, STIE Perbanas, Unitomo, Untag, dan Hangtuah.

Sehingga pantaslah jika Ibu Khemawati menjadi sosok pemimpin yang berkarisma. Dedikasinya selama ini pantas mendapatkan apresiasi yang tinggi. Kemampuan memimpinnya didapatkan dari latihan-latihannya menguasai diri. Tak heran jika banyak muridnya yang menjadi sukses baik dalam karir maupun keluarga. Seni kepemimpinan dalam Buddha adalah suatu seni memimpin yang dimulai dari diri sendiri kemudian baru memimpin orang lain. Keteladanan menjadi cara ampuh dalam kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain.

> "*Walaupun seseorang telah menaklukkan jutaan musuh dalam berbagai pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah ia yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.*" Dhammapada VIII: 10

Pelaksanaan pemberkatan dengan tidak memasang tarif dan saat berkunjung dilarang membawa hadiah membuktikan bahwa ibu Khemawati melakukannya itu dengan cinta kasih dan pengabdian sepenuh hati kepada masyarakat. Dengan tak mau membebani umatnya yang datang, ibu Khemawati menerima mereka dengan tangan terbuka. Kesederhanaannya dalam menjalani kehidupan sangatlah hebat. Karena perasaan cinta kasih,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keibuan, penyabar, dan mudah bergaul menjadikan Vihara tersebut tidak pernah sepi dengan kedatangan murid Ibu Khemawati. Sebagaimana yang tertuang dalam Vinaya I.21:

> "*Terbebaslah Aku, O Bhikkhu, dari semua ikatan baik manusiawi ataupun surgawi. Kamu juga telah terbebaskan dari belenggu, baik manusiawi ataupun surgawi. Pergilah sekarang dan mengembaralah demi kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak mahkluk, berdasarkan welas asih pada dunia; untuk manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah melakukan berduaan ke arah yang sama untuk menyatakan Dhamma yang sangat baik di awal, di pertengahan, dan di akhir, serta penuh makna dan benarbenar sempurna. Nyatakan kehidupan murni, kehidupan suci, yang sempurna dan murni. Terdapat makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan tersesat, karena tidak mendengar Dhamma. Ada makhluk yang akan memahami Dhamma. Aku akan pergi ke Uruvela, dan Senanigama untuk membabarkan Dhamma*." (Vinaya I.21)

Karisma beliau yang besar juga semakin membuat tidak ada yang mau menggantikan tugas beliau di Vihara tersebut. Sejak berdirinya di tahun 1991 hingga sekarang memang belum ada regenerasi di Vihara tersebut. Ibu Khemawatilah yang mengurus semuanya sendiri sehingga Maha Pandita tersebut memperoleh bentuk hormat yang luar biasa dari umatnya. Setiap berjumpa ibu Khemawati haruslah memberi salam dengan mensejajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua tangan di depan dada tanpa menundukkan kepala. Ketika berkunjung diperbolehkan kapan saja namun dilarang jika melakukannya pada malam hari.

Jika dilihat ibu Khemawati sudah memenuhi 10 persyaratan yang Sang Buddha berikan guna menjadi sosok pemimpin yang baik (Dasa Raja Dharma) yakni:

a. *Dana* (bermurah hati); seorang pemimpin tidak boleh terlalu terikat dengan kekayaannya, dia memberikan pertolongan baik berupa materi maupun nonmateri bahkan bersedia mengorbankan hartanya demi kepentingan anggotanya.
b. *Sila* (bermoral); pemimpin harus memiliki sikap yang baik dengan pikiran, ucapan, perbuatan, dan hidup berprilaku sesuai dengan aturan moralitas.
c. *Pariccaga* (berkorban); seorang pemimpin harus rela mengorbankan kesenangan atau kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak.
d. *Ajjava* (tulus hati dan bersih); memiliki kejujuran, ketulusan sikap maupun pikiran, dan kebersihan tujuan serta cita-cita dalam kepemimpinannya.
e. *Maddava* ramah tamah dan sopan santun); memiliki sikap ramah tamah, simpatik dan menjaga sopan santun, melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan.
f. *Tapa* (sederhana); membiasakan diri dalam hidup kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam kebutuhan hidup.
g. *Akkodha* (tidak berniat jahat, bermusuhan, dan membenci); memiliki sifat pemaaf dan bersahabat, menjauhi niat jahat, permusuhan, dan kebencian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Avihimsa* (tanpa kekerasan); tidak menyakiti hati orang lain, memelihara sikap kekeluargaan, senang pada perdamaian, menjauhi segala sikap kekerasan dan penghancuran hidup.

i. *Khanti* (sabar dan rendah hati); memiliki kesabaran pada saat mengalami halangan dan kesulitan. Memiliki kerendahan hati pada saat menghadapi hinaan dan celaan, sehingga menimbulkan pengertian dan kebijaksanaan pada saat menentukan keputusan.

j. *Avirodhana* (tidak menimbulkan atau mencari pertentangan); tidak menentang dan menghalangi kehendak mereka yang dipimpinnya untuk memperoleh kemajuan sesuai dengan tujuan dan cita-cita kepemimpinannya. Ia harus hidup bersatu dengan anggota sesuai dengan tuntutan hati nurani anggota.

Dengan demikian, dari kedua pemimpin agama tersebut termasuk pada sosok pemimpin yang berkarisma. Karisma adalah sebuah kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi seorang pemimpin dan mempromosikannya dengan bersemangat. Kedua pemimpin ini mempunyai pesona dan daya tarik masing-masing sehingga berhasil membina umat dengan baik dan pesan-pesannya bisa diterima oleh pengikutnya. Namun terdapat satu kekurangan dari kepemimpinan karismatik, karena lebih didasarkan pada kesetiaan pengikut kepada pemimpinnya maka saat pemimpin tersebut meninggal terkadang ada pengikut yang membelok dari ajaran awal. Misalnya yang terjadi pada pengikut Nabi Muhammad, saat Nabi Muhammad wafat dan kepemimpinannya digantikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Bakar As-Shiddiq banyak pengikut Nabi Muhammad yang keluar dari agama Islam (murtad).

C. Persamaan dan Perbedaan

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan dari pola kepemimpinan agama Maha Pandita di Vihara Buddha Kirti Surabaya dan Kyai di Pondok Pesantren al-Muniroh Ujungpangkah Gresik dari sudut pandang usia dan karisma, silahkan lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Persamaan

No.	Persamaan	Rincian
1	Pendatang baru	Antara ibu Khemawati dan pak Mudi memiliki kesamaan sebagai pendatang baru di tempat mereka. Bali, menjadi daerah asal dari ibu Khemawati yang saat ini menjadi Maha Pandita di Vihara Buddha Kirti Surabaya sedangkan pak Mudi yang menjadi Kyai di Pondok Pesantren al-Muniroh Ujungpangkah Gresik berasal dari Kediri.
2	Masa dewasa lanjut	Saat memperoleh gelar Mahapandita ibu Khemawati berusia 65 tahun dan pak Mudi berusia 60-an ketika menjadi penerus ponpes al-Muniroh. Dengan terus menjaga minat beragamanya yang kemudian menjadikan spiritualitasnya semakin matang, kedua pemimpin tersebut di usia lanjut akhirnya baru bisa memperoleh tugas tersebut.
3	Karisma	Kedua sosok pemimpin tersebut mempunyai keistimewaan dan kelebihan yang mendukung kemampuan mereka sehingga menimbulkan loyalitas dan kepatuhan dari murid mereka. karena itu mereka patut diakui sebagai sosok pemimpin yang berkarisma. Misalnya: saat mengajar ngaji, para murid Pak Mudi semua datang lebih awal dan selama proses mengajar mereka diam dan khusyu'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mendengar apa yang disampaikan beliau.
4	Kematangan beragama	Rata-rata yang menjadi pemimpin agama adalah mereka yang telah terlihat kematangan beragamanya dan pada kedua pemimpin agama ini telah terlihat kematangan beragama mereka dengan sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama.
5	Penurunan fungsi fisik	Usia mereka sekarang telah memasuki masa usia lanjut sehingga penurunan fungsi fisik sudah mulai terlihat jelas pada ibu Khemawati dan pak Mudi. Misalnya: Ibu Khemawati yang saat berjalan harus dibantu dengan tongkat dan pendengarannya juga sudah mulai mengalami penurunan fungsi. Karena itu ketika berbicara dengan beliau harus sedikit keras dan lebih mendekat supaya Ibu Khemawati bisa mendengarnya dengan baik dan jelas.
6	Toleransi beragama	Ibu Khemawati dan pak Mudi terhadap semua tamu yang datang menerima dengan tangan terbuka walaupun mereka mempunyai agama yang berbeda. Misalnya: Ibu Khemawati yang menerima kedatangan peneliti dengan baik.
7	Cinta kasih	Dalam melakukan pembabaran dhamma ibu Khemawati melakukannya dengan penuh cinta kasih sehingga para murid beliau merasa nyaman dalam proses belajar-mengajar. Sama halnya dengan pak Mudi, karena itu murid beliau bukan hanya para santri pondok saja tapi masyarakat sekitar.
8	Mengingat mati	Banyak keuntungan yang diambil dengan mengingat mati, begitu halnya yang terlihat pada kedua pemimpin ini. dengan mengingat mati sikap mereka lebih dijaga, konsisten, jauh dari perkara yang merugikan, dan amanah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin agama.
9	Transformasi karisma	Pak Mudi dan ibu Khemawati dalam transformasi karisma jika disesuaikan dengan pendapat Max Weber keduanya mendapatkannya dengan cara pemilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jika Pak Mudi dalam proses pemilihannya itu berdasarkan musyawarah keluarga bersama tokoh-tokoh masyarakat yang akhirnya memilih KH. Mahmudi Ambar untuk menjadi pengganti KH. Munir Mawardi. Maka Ibu Khemawati dalam pemberian gelarnya itu juga berdasarkan hasil musyawarah Majelis agama Buddha Indonesia (Indonesian Theravada Buddhist Council).
10	Seni Kepemimpinan	Seni kepemimpinan dalam agama Buddha dan Islam adalah seni kepemimpinan yang dimulai dari diri sendiri baru kemudian memimpin orang lain. Sehingga meskipun kepemimpinannya berasal dari pewarisan itu akan terdapat suatu perbedaan dengan pemimpin sebelumnya.

Tabel 4.2 Perbedaaan

No.	Perbedaan	Rincian
1	Keturunan	Ibu Khemawati menjadi satu-satunya penerus ayahnya dalam membabarkan dhamma di Vihara Buddha Kirti sedangkan pak Mudi menjadi pengasuh ponpes itu setelah menjadi menantu dari KH. Munir Mawardi.
3	Jenis kelamin	Pemimpin agama Buddha yang menjadi subyek penelitian berjenis kelamin perempuan sedangkan pada agama Islam laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id